

**Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills dalam Novel *Sunyi Di Dada Sumirah*
Karya Artie Ahmad**

Dewi Erawati Erantika^a, Asnawi^b
Universitas Islam Riau, Indonesia

dewierawatierantika@gmail.com^a, asnawi@edu.uir.ac.id^b

Info Artikel:

Diterima Mei 2020
Disetujui Juli 2021
Dipublikasikan Oktober 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.
113 Simpang Tiga, Pekanbaru
Riau 24248
e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Abstract

Sunyi di Dada Sumirah is a novel by Artie Ahmad which tells of three different periods of having to live their destiny in their own silence, while injustice continues to accompany their steps. This research discusses the injustice of women in the novel *Sunyi di Dada Sumirah* by Artie Ahmad using the Sara Mills model of critical discourse analysis. There are various kinds of gender discussions, starting from the feelings of men or women, as well as the injustice or discrimination that women receive themselves. Thus, in the novel it is also necessary to carry out critical discourse analysis. Based on this background, the problem formulation in this thesis is How are women viewed from the position of the subject-object in Artie Ahmad's novel *Sunyi Di Dalam Dada Sumirah*? How are women viewed from the reader's position in Artie Ahmad's novel *Sunyi Di Dalam Dada Sumirah*?. The method used in this research is qualitative content analysis. This method is commonly used to understand symbolic messages from a discourse or text. This research is viewed from the subject-object position and the reader's position. The purpose of this research is to describe, analyze, identify, interpret and conclude the position of the subject-object and the reader in describing women in the novel *Sunyi di Dada Sumirah* by Artie Ahmad. The results of this study concluded that even though the women who were the subjects suffered, the portrayal of women in the novel was still biased. In this novel woman is still depicted as a weak figure, unable to fight back when she gets acts of violence, her position is under men or someone in power and often becomes the object of male exploitation.

Keywords: *Subjects, objects, Readers, Women, Sara Mills, Novel*

Abstrak

Pantang-larang adalah sebuah kepercayaan oleh masyarakat Melayu zaman dahulu yang berkaitan dengan adat/istiadat dan budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan bahwa pantang larang diturun temurun kepada generasi sekarang secara lisan. Pantang larang digunakan orang tua bertujuan untuk mendidik masyarakat agar menjadi generasi berakhlak khususnya generasi muda agar dapat membawa kepada penerapan nilai-nilai baik yang bisa diamalkan di dalam kehidupan. Namun, sekarang pantang larang perlahan semakin menghilang di masa modern ini, karena generasi sekarang hanya memandang pantang larang sebagai suatu ancaman, menakut-nakuti dan berbau mitos serta kematian. Penelitian ini mengkaji tentang jenis, makna dan fungsi pantang larang masyarakat melayu Peranap di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan rumusan masalahnya yaitu menentukan jenis, makna dan fungsi pantang larang. Untuk analisis penulis menggunakan teori pantang larang oleh Effendy (2003) makna oleh Pateda (2010) dan fungsi oleh Danandjaya (1991). Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metodedeskriptif, denganpendekatan kualitatif. Sedangkan teknik yang

peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara kepada informan secara langsung. Hasil penelitian ini terdapat 61 data ungkapan pantang larang yang kemudian dikelompokkan menjadi 7 jenis pantang larang dan dianalisis dengan menggunakan makna denotatif dan konotatif. Pada penelitian ini juga ditemukan tiga fungsi ungkapan pantang larang yaitu fungsi sebagai alat pendidikan anak dan remaja ditemukan sebanyak 24 data, fungsi sebagai penebal emosi keagamaan ditemukan sebanyak 12 data dan fungsi sebagai penjelasan yang dapat diteima akal suatu folk ditemukan sebanyak 25 data.

Kata Kunci: Subjects, objects, Readers, Women, Sara Mills, Novel

1. Pendahuluan

Karya sastra sebagai suatu karya yang dibuat untuk menyampaikan maksud/pesan penulis dengan cara kominukatif. Pada umumnya bertujuan untuk keindahan dan pada khususnya bertujuan untuk membentuk pikiran khalayak. Satu di antaranya media komunikasi, karya sastra bisa terdapat dalam bentuk mulai dari cerpen, puisi, drama, roman, hikayat dan novel. Bentuk karya sastra yang dapat yang dapat ditelaah dalam bentuk prosa adalah novel.

Novel adalah suatu karya sastra yang diciptakan dari imajinasi pengarang. Novel dapat memberikan gambaran kehidupan kepada pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak terlepas dari dinamika dan realita tentang sisi kehidupan manusia dengan menengahkan unsur penting yang dapat disimak pembaca. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Esten, di dalam novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatan kehidupan yang tegas. Dalam karya sastra keragaman tokoh perempuan yang hadir tidak hanya terkait dengan nama dan karakter, tetapi juga dengan konflik yang dibangun. Muslihah (2019)

Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra adalah subordinasi perempuan. Acap kali, perempuan dikondisikan berada pada posisi rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada pada posisi tertindas, tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan *gander*. Menurut Fakhri dalam Novitasari (2018:152), gender itu sendiri merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang sifat tersebut telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan dalam arti “memilih atau memisahkan” peran antara laki-laki dan perempuan. Bahasan gender juga ada berbagai macam, mulai dari kekuasaan laki-laki atau perempuan, serta ketidakadilan atau diskriminasi yang telah diterima oleh kaum perempuan itu sendiri. Dengan demikian, maka di dalam novel juga perlu dilakukan analisis wacana kritis.

Analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mencoba mengungkapkan strategi misrepresentasi yang digunakan oleh seorang penulis dalam menulis karyanya melalui novel. Bagaimana cara pengungkapan maksud makna tersembunyi dari seorang penulis yang menulis cerita tersebut. Misrepresentasi merupakan ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran Eriyanto (2001:120). Analisis wacana melihat bagaimana bahasa yang digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki dan berusaha membongkar bagaimana penggunaan bahasa oleh kelompok sosial saling bertarung dan berusaha memenangkan pertarungan ideologi Fauzan (2014). Menurut Fairclough dan Wodak analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, intuisi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa menampilkan ideologi, dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, pria dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui nama perbedaan dipresentasikan dalam posisi yang ditampilkan. Eriyanto (2001:7)

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah sebuah novel yang berjudul Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Sara Mills. Dengan teori ini pembaca dapat mengetahui bagaimana suatu peristiwa dan bagaimana perempuan dimarjinalkan posisinya dalam novel sehingga hanya sisi negatif dari penggambaran perempuan dan seperti menutup alasan melalui suatu tindakan. Sara Mills dalam Darma (2009:86) memperkenalkan teori mengenai posisi penulis dan khalayak dan bagaimana perempuan ditempatkan dalam subjek tertentu, titik fokus yang berkaitan dengan masalah-masalah feminis. Dalam hal ini bagaimana posisi perempuan ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Darma (2014:122). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui motif

Pada praktek kesehariannya istilah feminisme sering disalah artikan hanya selalu sebagai tuntutan emansipasi wanita. Padahal yang dimaksudkan adalah mengacu pada gerakan sosial (*social women*) yang dilakukan wanita maupun pria untuk meningkatkan kedudukan dan peran wanita serta memperjuangkan hak yang dimiliki keduanya secara adil. Hidayati (2019:23-29)

Menurut Sara Mills ada dua dasar konsep pemikiran yang diperhatikan diantaranya adalah yang pertama, posisi subjek-objek. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Kedua, posisi pembaca dalam teks, bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dalam teks membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

Fenomena yang terjadi pada dasarnya masih banyak marjinalisasi terhadap perempuan yang seringkali ditampilkan dalam media saat ini karena dianggap laku di pasaran. Melalui representasi, sesuatu yang digambarkan baik malah diburukkan, pihak penulis yang ingin memisrepresentasikan dapat mengonstruksi sesuatu sesuai dengan cara pandangya terhadap apa yang ingin direpresentasikan. Ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran (misrepresentasi) adalah hal yang sering terjadi.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis Sara Mills dalam novel ini karena dalam karya sastra banyak menampilkan penggambaran tokoh perempuan dan seringkali tokoh perempuan digambarkan buruk dan banyak mengalami ketidakadilan dalam cerita. Sehingga para pembaca dibuat mengikuti maksud yang akan disampaikan oleh penulis. Alasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan ingin mengetahui bagaimana maksud yang tersembunyi didalam novel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan menyimpulkan posisi subjek-objek dan pembaca dalam menggambarkan perempuan dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca baik manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis: a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam bidang bahasa yang membahas mengenai representasi ketidakadilan gender dalam wacana. b) penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian yang sudah ada. Manfaat praktis: a) bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan mengenai representasi ketidakadilan gender dalam novel. b) bagi pembaca diharapkan dapat mengetahui dan memahami pesan dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad yang mengandung representasi ketidakadilan gender.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, tetapi berbentuk kata, kalimat atau gambar atau gambar. Data kualitatif penelitian ini berupa kata atau kalimat di dalam novel dengan teori Sara Mills.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data dokumentasi berupa novel. Peneliti mengamati dan memilih data yang terkait dengan apa yang diteliti. Selain itu, penulis dapat mendeskripsikan ketidakadilan perempuan dalam novel tersebut sehingga penulis mampu menganalisis pesan yang terkandung dalam novel tersebut. Sumber penelitian ini berupa teks dalam novel.

Metode dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Metode analisis isi kualitatif adalah suatu yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks, dalam hal ini ialah skrip dari novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad.

Penelitian ini menggunakan pendapat Sudaryanto (2015: 6-8) dalam upaya memecahkan masalah, ada tiga tahap strategi yang berurutan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data yang telah disediakan, dan tahap penyajian hasil analisis data yang bersangkutan. Metode dan teknik penelitian ini terinci dalam tiga tahap penelitian yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Kirk dan Miler dalam Badara (2013:73) mengemukakan bahwa yang penting dari penelitian kualitatif ialah *checking the reliability*, yaitu kekuatan data yang dapat menggambarkan kesahihan dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi, sedangkan *checking the validity* yakni evaluasi awal dari kegiatan penelitian yang penuh perhatian terhadap masalah penelitian dan alat yang digunakan

3. Hasil dan Pembahasan

1 Analisis Posisi Subjek-Objek

Posisi subjek –objek merupakan bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya, gagasan ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

Data 1

Hubungan antara *aku* dan yang kusembah adalah hak prerogatif antara hamba dan Tuhannya. Tapi *manusia* yang kukenal sejak kanak-kanak adalah tipikal orang-orang yang mampu menilai seseorang sedemikian gampang. (Ahmad, 2018:4)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul 3x3. Sunyi diposisikan sebagai subjek (pencerita) yang diceritakan seorang anak yang terlahir dari seorang ibu yang bekerja sebagai PSK yang digambarkan melalui sudut pandang penceritaan orang pertama (*aku*). Sedari sunyi masih kanak-kanak ia sudah mendapatkan ketidakadilan dilingkungannya dengan bukti kutipan “Hubungan antara *aku* dan yang kusembah adalah hak prerogatif”. Selanjutnya pada posisi objek adalah orang-orang yang selalu menilai seseorang dengan mudahnya dengan bukti kutipan “Tapi *manusia* yang kukenal sejak kanak-kanak adalah tipikal orang-orang yang mampu menilai”. Penulis ingin menggambarkan bagaimana orang dengan mudahnya menghakimi seseorang tanpa tahu latar belakang mereka yang dianggap buruk dengan bukti kutipan “tipikal orang-orang yang mampu menilai seseorang sedemikian gampang”.

Data 2

Aku tak lebih dari seorang anak yang ambigu dalam memandang *ibuku* sendiri. Diriku menjadi manusia abu-abu. Tapi semua bukan salahku. Mi menempatkan aku di dua persimpangan jalan. (Ahmad, 2018:21)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Rama-Rama. Sunyi diposisikan sebagai subjek (pencerita). Sunyi menduduki posisi subjek (pencerita) karena diceritakan sebagai anak ambigu dalam memandang ibunya dengan pekerjaan yang dilakukan oleh ibunya digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku). Sunyi bisa saja memilih jalan yang ia pilih sendiri, namun dia ragu dengan pilihannya karena dengan meninggalkan ibunya sendiri dengan bukti kutipan “*Aku* tak lebih dari seorang anak yang ambigu”. Selanjutnya, Sumirah menduduki posisi objek yang merupakan ibu kandung Sunyi dengan bukti kutipan “memandang *ibuku* sendiri”. Penulis ingin menggambarkan bahwa seburuk apapun keadaan orang tua, anak selalu menginginkan yang terbaik untuk orangtunya karena orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan oleh hal apapun. Walaupun acapkali anak diberikan pilihan yang berat dengan bukti kutipan “menempatkan aku di dua persimpangan jalan”.

Data 3

Tak dapat *kubayangkan* apa yang akan didapat *Ram* jika dia benar-benar denganku. Tak hanya rasa malu, tapi lebih dari itu. Hukum sosial jauh lebih kejam ketimbang hukum yang tertulis di kitab undang-undang. (Ahmad, 2018:23)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Rama-Rama. Sunyi diposisikan sebagai subjek (pencerita). Sunyi menduduki posisi subjek (pencerita) digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku), yang diceritakan suatu ketika sunyi menyukai seorang laki-laki. Laki-laki tersebut berasal dari keluarga kaya raya dan terpendang. Berbeda dengan sunyi terlahir dari seorang ibu yang bekerja sebagai PSK dan terlahir tanpa ayah. Sunyi merasakan perbedaan sosial yang signifikan. Ia berfikir bagaimana jika dia dengan laki-laki itu bersama pasti ia akan merasa malu dengan bukti kutipan “Tak bisa *kubayangkan*”. Selanjutnya, Ram menduduki posisi objek dalam novel ini. Ram merupakan pria yang disukai Sunyi dengan bukti kutipan “apa yang akan didapat *Ram* jika dia benar-benar denganku. Tak hanya rasa malu, tapi lebih dari itu”. Penulis ingin menggambarkan pada khalayak jika seorang yang memiliki nasib kelam dan tingkatan sosial yang rendah akan selalu dipandang rendah. Orang-orang-orang yang berketurunan dengannya juga akan dianggap rendah dengan bukti kutipan “Hukum sosial jauh lebih kejam ketimbang hukum yang tertulis di kitab undang-undang”

Data 4

“Carilah gadis lain yang tidak sepertiku.” (Ahmad, 2018:23)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Rama-Rama. Sunyi diposisikan sebagai subjek (pencerita) sekaligus objek. Sunyi menduduki posisi subjek sekaligus objek digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) karena diceritakan Sunyi yang merupakan anak seorang PSK tidak pantas menyukai apalagi sampai menajalani hubungan dengan laki-laki yang berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi harkat dan martabat. Sunyi sebagai manusia dan sebagai perempuan mendapatkan ketidakadilan dan merasakan tidak pantas menjalani hubungan serius dengan lelaki yang ia sukai dengan bukti kutipan “Carilah gadis lain yang tidak sepertiku). Penulis menggambarkan bagaimana perempuan yang memiliki aib tidak pantas mendapatkan hal yang diinginkan karena dianggap tidak pantas.

Data 5

Ketenangan yang sulit dia miliki. Tapi kali ini ketakutan Mi sangat mengerikan. Pintu depan mulai didobrak, tapi grendel kunci pintu dengan rantai itu masih menahan dobrakan,

“Keluar kamu! Minggat dari sini, dasar sundal!” (Ahmad, 2018:25)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul sebuah Romansa. Tokoh pada posisi subjek memiliki kekuasaan penuh yang tidak digambarkan tersirat dan tidak ditampilkan didalam teks mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh dia atau Mi yang merupakan ibu dari sunyi dan juga seorang PSK dengan bukti kutipan “Ketenangan yang sulit *dia* miliki” tokoh Mi diceritakan mengalami ketidakadilan ketika massa memaksa masuk kedalam rumahnya dan mengusirnya dari tempat tinggalnya dikarenakan dianggap memiliki pekerjaan kotor dan akan membawa bencana bagi lingkungan mereka. Penulis ingin menggambarkan manusia dengan mudah menghakimi orang lain terlebih seorang perempuan yang memiliki pekerjaan tidak baik dengan bukti kutipan “Keluar kamu! Minggat dari sini, dasar sundal”

Data 6

“Jangan bodoh kamu, Nyi! Pahamiilah posisi dan derajatmu, bandingkan dengan Ram!”. Arlen terlihat mulai gusar.

“Memangnya posisiku bagaimana dan derajatku diriku kenapa?!” aku lebih gusar lagi. Arlen memang sahabatku, tapi *dia* tidak berhak berbicara tentang posisi dan derajatku. (Ahmad, 2018: 30)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul sebuah Romansa. Arlen diposisikan sebagai subjek (pencerita). Arlen menduduki sebagai subjek karena diceritakan seseorang yang menjadi sahabat Sunyi yang digambarkan melalui sudut pandang orang ketiga (*dia*). Pada suatu ketika Arlen mengetahui kedekatan Sunyi dengan laki-laki yaitu Ram. Arlen tidak menyetujui hubungan mereka dengan alasan perbedaan derajat dengan bukti kutipan “Arlen memang sahabatku, tapi *dia* tidak berhak berbicara tentang posisi dan derajatku”. Selanjutnya, Sunyi diposisikan sebagai posisi objek yang harus mengerti bagaimana posisinya dengan bukti kutipan “Jangan bodoh kamu, Nyi! Pahamiilah posisi dan derajatmu”. Penulis menggambarkan bawah derajat dan martabat sangat penting di mata sosial dan lingkungan. Orang-orang yang tidak memiliki martabat akap kali akan mendapatkan ketidakadilan. Padahal hal itu tak perlu di anggap penting karena orang memiliki kemampuan masing-masing dalam menjalani hidup dan tidak berhak menghakimi derajat orang lain dengan bukti kutipan “*dia* tidak berhak berbicara tentang posisi dan derajatku”

Data 7

Dia mengambil dua kaleng minuman dari lemari pendingin. Sikapnya tak berubah, masih seperti dia tadi. Meski secara perlahan dan menyakinkan, tangan *Ram* mulai bekerja. Tangan yang tadi meremas tanganku dengan lembut mulai berani menjelajahi bagian-bagian tubuhku yang cukup sensitif untuk dipegang lawan jenis. Aku segera manampiknya (Ahmad, 2018:63)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul sebuah Menerka Mi. Ram diposisikan sebagai subjek (pencerita). Ram menduduki posisi subjek dalam novel dengan bukti kutipan “tangan *Ram* mulai bekerja”. Ram memiliki kekuasaan penuh sebagai pria yang mengakibatkan posisi objek, yakni Sunyi yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (*aku*) mengalami pelecehan dengan bukti kutipan “Tangan yang tadi meremas tanganku dengan lembut mulai berani menjelajahi bagian-bagian tubuhku yang cukup sensitif untuk dipegang lawan jenis”. Penulis ingin menggambarkan bahwa perempuan akan selalu dijadikan objek seksual terhadap pria yang meninggikan nafsunya.

Data 8

“Kenapa kau menolakk berhubungan denganku?” tanya Ram, berdiri berkacak pinggang di belakangku.

“Karena aku punya harga diri.”

“Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” (Ahmad, 2018:65)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Asap di Atas Secangkir Kopi. Ram diposisikan sebagai subjek (pencerita). Ram menduduki posisi subjek dalam novel yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “Kenapa kau menolakk berhubungan denganku”. Ram menduduki posisi subjek karena memiliki kekuasaan penuh sehingga posisi objek yaitu Sunyi yang digambarkan melalui sudut pandang orang kedua (kamu) mengalami ketidakadilan dan pelecehan oleh Ram dengan bukti kutipan “Sudah lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” Penulis menggambarkan jika seseorang walaupun memiliki harkat dan martabat sangat tinggi tak menjamin bisa tumbuh dalam harga diri yang tinggi pula.

Data 9

Dalam kehidupanku selama ini, *aku* memang sering mendapatkan pelecehan yang sangat menyakitkan. Sejak kecil lingkungan melecehkan karena aku anak seorang pelacur. Dunia tempatku bernaung seolah-olah tak pernah memberikan keramahan. *Manusia-manusia* yang ada di sekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain, kenal dan cara-cara lain yang menyakiti nurani. Teman-teman di sekolah selalu mengejek. Orang-orang tua mereka melarang anaknya-anaknya untuk bermain denganku. (Ahmad, 2018:67)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Asap di Atas Secangkir Kopi. Sunyi diposisikan sebagai subjek (pencerita). Sunyi menduduki posisi subjek dalam novel yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “karena diceritakan semasa ia kecil sampai sekarang lingkungan sudah melecehkannya lantaran anak seorang pelacur, dia mendapatkan ketidakadilan dalam lingkungannya di ejek dan diajuhi teman-temannya dengan bukti kutipan “*aku* memang sering mendapatkan pelecehan yang sangat menyakitkan”. Selanjutnya, orang-orang di lingkungan yang menduduki posisi objek yang diceritakan selalu mengucilkan Sunyi sedari masih kanak-kanak dengan bukti kutipan “*Manusia-manusia* yang ada di sekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain”. Penulis menggambarkan bahwa manusia acapkali menilai garis keturunan sangatlah penting, jika ingin diperlakukan dengan baik oleh orang lain maka orang tersebut harus memiliki latar belakang yang baik, begitu sebaliknya.

Data 10

“Bonet membeli *Mi* dari mucikari yang lama. Saat itu kamu baru saja hadir di rahim *Mi*. *Bonet* menawarkan dua pilihan. Pertama, *Mi* menggugurkanmu dan bekerja tanpa utang padanya. Kedua, *Mi* boleh memiliki mu seutuhnya, tetapi harus bekerja untuknya selama 25 tahun sesuai umurmumu”. (Ahmad, 2018:73)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Asap di Atas Secangkir Kopi. *Mi* diposisikan sebagai subjek (pencerita). *Mi* (Sumirah) merupakan ibu Sunyi yang bekerja sebagai PSK dengan bukti kutipan “Bonet membeli *Mi* dari mucikari yang lama”. *Mi* menduduki posisi subjek karena diceritakan pada suatu ketika ia sedang hamil karena pekerjaannya mucikari yang lama lalu menjualnya lagi kepada Bonet. Selanjutnya, Bonet menduduki posisi objek dalam novel dengan bukti kutipan “*Bonet* menawarkan dua pilihan”

Karena mucikari yang lama tidak ingin mengurus dan berfikir tidak akan ada yang menjadi pelanggan bila perempuannya sedang hamil. Lalu jika ingin Bonet membelinya maka harus mengikuti dua syarat yang diajukan oleh Bonet. Penulis menggambarkan bahwa manusia jika sudah ditutupi oleh harta maka jalan dan pekerjaan apapun akan dilakukan termasuk menjual manusia untuk dijadikan budak seks dan memunculkan ketidakadilan terhadap Mi.

Data 11

Sepuluh juta untuk tubuh *Mi* yang menawan. *Bonet* memang terlanjur picik. Dia pasti menipu *Mi*. Sepuluh juta, meski kala itu nilai mata uang masih sangat bernilai, tetap saja ditambah pemasukan *Bonet* selama ini dari *Mi*, benar-benar membuat perjanjian ini tak adil bagi *Mi*. (Ahmad, 2018:74)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Asap di Atas Secangkir Kopi. *Bonet* diposisikan sebagai subjek (pencerita) dengan bukti kutipan “*Bonet* memang terlanjur picik”. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh *Sumirah*. *Sumirah* menduduki posisi subjek dalam novel dengan bukti kutipan “Sepuluh juta untuk tubuh *Mi* yang menawan” yang bekerja sebagai perempuan panggilan dan harus bekerja selama 25 tahun. Posisi tokoh yang *Sumirah* pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh *Sumirah* yang dimanfaatkan oleh *Susan* mucikarinya untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dengan menjual *Sumirah*. Penulis menngambarkan acakali perempuan yang sudah lemah dalam fisik dan keadaan sosial akan lebih mudah dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki kuasa yang akan membuatnya semakin mendapatkan ketidakadilan.

Data 12

Kemuraman *Sunyi* dimulai ketika dia sangat kecil. Usianya masih sangat muda ketika lingkungan menempunya dalam kesuraman. (Ahmad, 2018:91)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Awalnya. *Sumirah* diposisikan sebagai subjek (pencerita). Merupakan ibu kandung *Sunyi*. *Sumirah* menduduki posisi subjek yang diceritakan dalam novel yang digambarkan tersirat. *Sumirah* menceritakan bagaimana anaknya yang masih kecil mendapatkan perlakuan kejam dari lingkungannya. Selanjutnya, *Sunyi* diposisikan sebagai objek dengan bukti kutipan “Kemuraman *Sunyi* dimulai ketika dia sangat kecil” yang mengalami kesuraman diwaktu kecil bersama ibunya. Walaupun dia tidak tahu apapun mengapa itu semua terjadi. Hal itu memunculkan ketidakadilan pada *Sunyi* dan ibunya karena diperlakukan semena-mena oleh lingkungannya. Penulis menggambarkan acapkali manusia menilai garis keturunan sangatlah penting, jika ingin diperlakukan dengan baik oleh orang lain maka orang tersebut harus memiliki latar belakang yang baik, begitu sebaliknya.

Data 13

Teriakan *massa* itu terdengar. Kaca jendela pecah diiringi ledakan bom molotov yang dilemparkan seorang warga. Gorden jendela ruang tamu mulai terbakar. Melihat api mulai berkobar, *aku* benar-benar menggigil, terlebih ketika melihat *Sunyi* mulai menangis. Api menjilati ruang depan. Mulai membakar meja dan kursi yang terbaut dari rotan. (Ahmad, 2018:91)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Awalnya. *Sumirah* diposisikan sebagai subjek (pencerita) melalui sudut pandang orang pertama (*aku*). *Sumirah* menduduki posisi subjek dalam novel dengan bukti kutipan “*aku* benar-benar menggigil, terlebih ketika melihat *Sunyi* mulai menangis” *Sumirah* menceritakan bagaimana warga

membakar rumah dan berusaha untuk mengusirnya dari rumahnya sendiri. Selanjutnya massa atau warga menduduki posisi objek dengan bukti kutipan “Teriakan *massa* itu terdengar”. Mereka mengusir Sumirah dan Sunyi secara kejam dengan membakar rumah. Hal ini memunculkan ketidakadilan pada Sumirah (*aku*) dan sunyi yang terusir dari rumahnya sendiri karena dianggap akan membawa bencana kepada desanya. Penulis menggambarkan acapkali manusia lebih mudah mengahakimi orang tanpa memikirkan nasib seseorang dan memiliki hak untuk hidup dan tinggal.

Data 14

Langkah kakiku tersoek-soek lantaran lelah mulai menyerangku. Terhina dan terusir. *Aku* menangis sembari memeluk sunyi. Teriakan warga yang marah masih tergiang-giang di telingaku. Sundal, pelacur, bahkan gundik, itu yang mereka sematkan di diriku tadi. (Ahmad, 2018:92)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Awalnya. Sumirah diposisikan sebagai subjek (pencerita). Sumirah menduduki posisi subjek dalam novel yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (*aku*) dengan bukti kutipan “*Aku* menangis sembari memeluk sunyi”. Diceritakan Sumirah dan anaknya diusir oleh warga karena dianggap akan membawa bencana untuk desa karena bekerja sebagai PSK. Selanjut, warga diposisikan sebagai subjek. Warga menduduki posisi subjek dalam novel dengan bukti kutipan “Teriakan warga yang marah”. Mereka mengusir dan membakar rumah Sumirah. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap sumirah yang ingin hidup tenang di rumahnya bersama anaknya, namun warga mengusir dan membakar rumahnya hanya karena pekerjaan yang sedang dijalannya. Penulis menggambarkan orang lain lebih pandai menilai dan menghinakan pekerjaan orang lain tanpa tau mengapa pekerjaan dijadikan sebuah pilihan.

Data 15

Kenapa di dunia ini ada *orang-orang* yang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka merasa memiliki derajat lebih baik ? Merasa lebih suci dan berjiwa lebih luhur. Menghancurkan rumah seorang lantaran pemilik rumah itu seorang wanita panggilan. Menuduh bahwa *aku* mencemari lingkungan mereka. Menebar dosa di atas tanah tempat mereka menacari rezeki. (Ahmad, 2018:92)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Awalnya. Tokoh yang menduduki posisi subjek (pencerita) adalah Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (*aku*). Tokoh Sumirah (*aku*) menduduki posisi subjek yang diceritakan novel tersebut dengan bukti kutipan “Menuduh bahwa *aku* mencemari lingkungan mereka” Sumirah dianggap akan menjadi orang yang akan menebar dosa dilingkungannya di usir dai rumahnya karena pekerjaannya sebagai seorang PSK. Selanjutnya, orang-orang dilingkungannya yang menduduki posisi objek dengan bukti kutipan “Kenapa di dunia ini ada *orang-orang* yang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka merasa memiliki derajat lebih baik”. Mereka mampu menghakimi seseorang karena merasa lebih suci. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap posisi subjek dengan melakukan tindakan buruk. Penulis menggambarkan orang lain lebih pandai menilai dan menghinakan pekerjaan orang lain tanpa tau mengapa pekerjaan dijadikan sebuah pilihan.

Data 16

Mereka sama sepertiku, manusia pendosa, hanya saja jenis dosa kami berbeda. *Aku* memang manusia berlumur dosa dan kenistaan, seorang perempuan panggilan, tapi *aku* tak pernah membakar rumah seseorang. Lalu mengusir seperti anjing kudisan yang sarat akan dengan penyakit menular. (Ahmad, 2018:93)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Awalnya. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita). Sumirah menduduki posisi subjek dalam novel yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (Aku) dengan bukti kutipan “*Aku* memang manusia berlumur dosa dan kenistaan, seorang perempuan panggilan”. Diceritakan perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai PSK memiliki anak bernama Sunyi lahir tanpa seorang ayah. Lingkungan sekitar sudah mengetahui pekerjaannya. Selanjutnya, warga yang menduduki posisi objek dengan bukti kutipan “*Mereka* sama sepertiku, manusia pendosa”. Tidak pernah berkaca dan selalu menghakimi orang lain. Hal ini memunculkan ketidakadilan yang didapatkan oleh Sumirah. Penulis menggambarkan seriap manusia di dunia ini memiliki dosa, namun memiliki catatan dosa yang berbeda dan suka menilai orang lain. Seharusnya tidak perlu menghakimi orang lain.

Data 17

Awalnya dari semuanya memang *Emak*. Emak tak menghilang setelah malam itu, mungkin nasibku tak akan seperti ini. Orang-orang itu tak akan berani menghina martabat diriku sebagai anak tahanan. (Ahmad, 2018:109)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab Tentang Cerita Itu. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) yaitu Sumirah. Sumirah menduduki posisi subjek yang diceritakan dalam novel yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “mungkin nasibku tak akan seperti ini”. Sumirah menceritakan bagaimana nasibnya bisa jadi begini. Awal mula ketika Emaknya (Sutini) mengikuti organisasi sosial dilingkungannya pada saat itu. Lalu ia ditangkap karena dianggap masuk ke dalam organisasi terlarang sehingga Sumirah di kucilkan dan mengejek sebagai menjadi anak tahanan. Selanjutnya, Sutini menduduki posisi subjek yang digambarkan melalui tokoh Emak dengan bukti kutipan “Awalnya dari semuanya memang Emak”. Emak ditangkap dan dipenjarakan pada saat itu juga. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap Sumirah dan Emak. Penulis menggambarkan orang-orang akan diperlakukan semena-mena bila ikut atau bergabung dalam organisasi yang akan menggoyahkan tatanan peraturan dalam pemerintahan pada saat itu dan dianggap sebagai suatu upaya untuk memberontak dan akan ditangkap paksa.

Data 18

“Dimana emakmu, *Nduk* ?” suara Mbah Wedok mulai di sekat tangis.

“Emak dikerangkeng seperti ayamku si Blirik di gedung besar.” Aku mulai ikut menangis.

“Oalah, Gusti. Elek Temen nasibmu, Ni!” suara Mbah Wedok terdengar begitu memilukan. Meratap menyesali nasib anak semata wayangnya yang begitu malang. (Ahmad, 2018:114)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab Tentang Cerita Itu. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) yaitu Sumirah yang digambarkan dengan tokoh *Nduk* atau melalui sudut pandang orang kedua (kamu). Dengan bukti kutipan “Dimana emakmu, *Nduk* ?”. Diceritakan setelah pengakapan ibunya lalu hanya Sumirah yang dipulangkan sedangkan Sutini ditahan. Selanjutnya, Sutini diposisikan sebagai objek yang digambarkan melalui tokoh Emak dengan bukti kutipan “Emak dikerangkeng seperti ayamku si Blirik di gedung besar”. Sutini ditahan tanpa tahu kesalahan fatal apa yang dia lakukan sehingga harus melewati semuanya. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap posisi perempuan di posisi objek yang ditahan dan dikerangkeng didepan anaknya yang masih kecil dan akan mempengaruhi psikologis anak tersebut. Penulis menggambarkan acapkali seorang yang memiliki keterbatasan sosial menengah kebawah selalu mendapatkan perlakuan tidak adil oleh orang-orang yang berkuasa.

Data 19

Apa yang *aku* dapatkan dari tetangga, tentu tak sehebat yang dialami Mbah Wedok. Dia seperti Emak hidup dari menjual telur asin. Setelah kejadian Emak ditahan, ada saja yang tak menyukai kehidupan kami berdua. Seorang peternak bebek tak sudi lagi menjual telurnya kepada Mbah Wedok lantaran enggan menjual telur hasil ternak miliknya ke simboknya seorang tahanan. (Ahmad, 2018:115)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Tentang Cerita Itu. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) adalah Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (*aku*) dengan bukti kutipan “Apa yang *aku* dapatkan dari tetangga, tentu tak sehebat yang dialami Mbah Wedok” yang merupakan anak dari seorang tahanan yang kini diasuh oleh Mbah Wedok. Selanjutnya, Mbah Wedok diposisikan sebagai objek dalam novel dengan bukti kutipan “tentu tak sehebat yang dialami *Mbah Wedok*. Dia seperti Emak hidup dari menjual telur asin”. Setelah kejadian anaknya Sutini si tahan, Mbah Wedok tidak menghiraukan orang-orang yang menggunjing dan penghasilannya berkurang karena orang enggan membeli telur asinnya karena ibu dari seorang tahanan. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap Mbah Wedok yang hidup dari telur-telur asin. Penulis menggambarkan bahwa orang selalu menganggap aib seseorang akan tertular jika meraka merdekatan dengan seseorang yang memiliki nasib jelek, jadi seseorang mudah menghakimi seseorang tanpa tahu mengapa semua itu terjadi.

Data 20

Aku juga mengalami serangkaian hal yang menyakitkan. *Teman-teman* sepermainan yang dulu sering menghabiskan waktu bersamaku, setelah Emak pergi tak mau lagi berteman denganku. Tak sedikit orang tua mereka yang melarang anak-anaknya bergaul denganku. Mereka khawatir kalau suatu hari nanti meraka ketularan nasib jelek sepertiku. (Ahmad, 2018:116)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Tentang Cerita Itu. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) adalah Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (*aku*) dengan bukti kutipan “*Aku* juga mengalami serangkaian hal yang menyakitkan”. Selanjutnya, teman-teman sunyi menduduki posisi objek dengan bukti kutipan “*Teman-teman* sepermainan yang dulu sering menghabiskan waktu bersamaku”. Diceritakan sunyi dijauhi oleh teman-temannya. Teman yang dulu berteman denganya kini menjauhinya karena orang tua meraka melarang bermain bersama dengan alasan akan tertular nasib buruk. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap Sumirah yang akan berakibat pada psikologisnya. Penulis menggambarkan orang selalu menganggap aib seseorang akan tertular jika meraka merdekatan dengan seseorang yang memiliki nasib jelek, jadi seseorang mudah menghakimi seseorang tanpa tahu mengapa semua itu terjadi.

Data 21

Gempuran ejekan dari teman-teman di sekolah membuatku enggan kembali kesana (Ahmad, 2018:177)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Tentang Cerita Itu. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) adalah Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (*aku*) dengan bukti kutipan “Gempuran ejekan dari teman-teman di sekolah membuatku enggan kembali kesana”. Selanjutnya, teman-teman sunyi menduduki posisi objek dengan bukti kutipan “*Teman-teman*”. Diceritakan sunyi dijauhi dan diejek oleh

temannya disekolah dan akhirnya Sumirah ingin berhenti sekolah. Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap Sumirah yang akan berakibat pada psikologisnya. Penulis menggambarkan orang selalu menganggap aib seseorang akan tertular jika mereka merdekatan dengan seseorang yang memiliki nasib jelek, jadi seseorang mudah menghakimi seseorang tanpa tahu mengapa semua itu terjadi.

Data 22

Seorang gadis yang terlihat masih muda menari-nari dia atas meja besar. Tubuhnya yang molek berlanggak-lenggok mengikuti alunan musik. Beberapa pria berumur ikut bergoyang-goyang, sesekali tangan mereka menyempalkan lembaran uang ke dada perempuan itu. Beberapa kali aku melihat tangan pria-pria itu meremas paha perempuan yang masih meliuk-liukkan badan seiring semaraknya alunan musik yang menghentak-hentak. (Ahmad, 2018:145-146)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Di Belakang Gedung Bioskop. Tokoh pria berumur di posisikan sebagai subjek (pencerita) dengan bukti kutipan “Beberapa pria berumur ikut bergoyang-goyang”. Tokoh pada posisi subjek memiliki kekuasaan penuh yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu seorang gadis yang merupakan seorang penari di sebuah lokalisasi yang mendapatkan pelecehan dari beberapa pria dengan bukti kutipan “*Seorang gadis yang terlihat masih muda menari-nari dia atas meja besar*”. Beberapa pria berumur ikut bergoyang-goyang, sesekali tangan mereka menyempalkan lembaran uang ke dada perempuan itu Perempuan dijadikan objek oleh oknum pria-pria yang mengedepankan hawa nafsu. Hal ini memunculkan ketidakadilan pada gadis lokalisasi yang mengalami pelecehan. Penulis menggambarkan acapkali wanita akan dijadikan objek seksual terhadap pria yang mengedepankan hawa nafsu dan wanita hanya bisa dinilai dari angka.

Data 23

Aku hanya terisak, Dijual. Manusia seperti dijual seperti sapi. Tubuhku, karunia dari Gusti untuk Emak dan Bapak ini hanya dihargai dua juta. Aku ingin berlari, pergi dari tempat terkutuk ini. Berlari kebukit di sebelah selatan dusun menemui Mbah Wedok. (Ahmad, 2018:150)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab Di Belakang Gedung Bioskop. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) sekaligus sebagai objek yang diceritakan, yaitu tokoh Sumirah yang yang dijual oleh laki-laki yang berjanji akan memberi pekerjaan dan menikahinya yang gambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “*Aku hanya terisak, Dijual. Manusia seperti dijual seperti sapi.*” Tokoh aku yang selain menduduki subjek juga menduduki posisi objek yang diceritakan dalam novel tersebut. Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh aku yang diperjual belikan seperti barang dagangan. Penulis menggambarkan manusia jika sudah ditutupi oleh harta maka jalan dan pekerjaan apapun akan dilakukan termasuk menjual manusia untuk dijadikan budak seks dan memunculkan ketidakadilan terhadap Sutini.

Data 24

Dalam hidupku, aku mematri banyak cita yang ingin aku raih dalam setiap jengkal perjalanan hidup yang aku lalui, meski dalam keterbatasan. Namun malam itu, semuanya hilang, semuanya raib. Seseorang yang tak kukenal menggauliku dengan paksa. (Ahmad, 2018:153)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) sekaligus sebagai objek yang diceritakan, yaitu tokoh Sumirah yang merupakan seorang perempuan yang dijual dan harus melayani pria yang dia tidak kenali, yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan buktipan “Dalam hidupku, aku mematri banyak cita yang ingin aku raih dalam setiap jengkal perjalanan hidup yang aku lalui” Hal ini memunculkan ketidakadilan terhadap tokoh aku sebagai perempuan oleh seorang yang menggaulinya dengan paksa. Penulis ingin menggambarkan perempuan baik-baik akan salah jalan bila dekat dengan orang buruk. Lingkungan juga menentukan jalan yang akan dilalui setiap orang.

Data 25

“Hanya kau yang kubeli semahal itu. Di lokasi seperti tempatku ini. Tak perlu gadis yang menawan sepertimu. Yang biasa saja, tapi dapat mengundang rasa puas mengunjung itu sudah cukup! Tapi kau lain, aku menyukaimu sejak awal. Kau anak emasku, Rah. Jadi jangan macam-macam. Aku membelimu mahal!” (Ahmad, 2018:154)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh aku diposisikan sebagai (pencerita). Tokoh aku menduduki posisi subjek dalam novel dengan bukti kutipan “Di lokasi seperti tempatku ini”. Tokoh aku pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang kedua (kau) yang merupakan perempuan yang bekerja di lokasi dengan bayaran termahal disana dan juga dipaksa melayani banyak pelanggan karena banyak yang menginginkan dirinya. dengan bukti kutipan “Hanya kau yang kubeli semahal itu”. Posisi tokoh yang Sumirah pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sumirah yang dipaksa melayani banyak pria. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya.

Data 26

Nyaris setiap hari dia berusaha memerasku untuk melayani beberapa pelanggannya dalam satu hari secara bergilir. Dengan begitu uang yang mengalir kedalam sakunya akan semakin tebal. Aku tahu bahwa harga pasaranku di atas rata-rata temanku yang lain. Meski begitu, pelangganku tak pernah sepi, malah semakin bertambah setiap hari. Laku keras begitulah yang disematkan teman-temanku terhadap diriku. (Ahmad, 2018:155)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang digambarkan melalui sudut pandang orang ketiga (dia) dengan bukti kutipan “Nyaris setiap hari dia berusaha memerasku” yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (aku) dengan bukti kutipan “Aku tahu bahwa harga pasaranku di atas rata-rata temanku yang lain”. Sumirah merupakan perempuan yang bekerja di lokasi dengan bayaran termahal disana dan juga dipaksa melayani banyak pelanggan karena banyak yang menginginkan dirinya. Posisi tokoh yang Sumirah pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sumirah yang diperas untuk melayani banyak pria. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya.

Data 27

“Gugurkan sebelum janin itu besar dan kau bisa bekerja seperti biasanya!” Susan naik pitam. Wajahnya yang terkadang menyeramkan itu tampak semakin garang.
“aku tidak mau. Anak ini akan aku besarkan”. Aku menggeleng menatap.
“tapi perjanjian bekerja denganku tak boleh ada yang bunting. Kau melanggarnya! Bukankah sudah kubilang semua pelanggan yang datang kemari harus pakai kondom hah?! Susan menggebrak meja dengan jengkel.

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh Susan diposisikan sebagai subjek (pencerita) dengan bukti kutipan “Susan naik pitam”. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sumirah digambarkan melalui sudut pandang orang kedua (kau) yang merupakan perempuan yang bekerja di lokasi mengandung bayi hasil hubungannya dengan pelanggan yang datang padanya, lalu dipaksa mengugurkan kandungannya dengan bukti kutipan “Gugurkan sebelum janin itu besar dan kau bisa bekerja seperti biasanya!”. Posisi tokoh yang Sumirah pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sumirah yang dipaksa mengugurkan bayi yang berdosa hasil dari hubungannya dengan pelanggan. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya.

Data 28

Untuk kali kedua dalam hidupku, *aku* ditawarkan macam sapi di pasar hewan. (Ahmad, 2018:167)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang pertama (*aku*) dengan bukti kutipan “*aku* ditawarkan macam sapi di pasar hewan”. Sumirah merupakan perempuan yang bekerja di lokasi mengandung bayi hasil hubungannya dengan pelanggan yang datang padanya, lalu dipaksa mengugurkan kandungannya. Akan tetapi Sumirah menolak mengugurkan bayinya. Pada akhirnya mucikari berusaha menjualnya lagi kepada rekannya karena tidak ingin mengurus perempuan hamil. Posisi tokoh yang Sumirah pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sumirah yang diperjualbelikan layaknya hewan di pasar. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya.

Data 29

“Aku sudah memikirkan tawaran Susan tadi. Aku akan mengambilmu bekerja denganku”. Suara Bonet yang dingin terdengar angkuh.
“Ah Tunggu dulu! Kalau harga cocok, baru boleh kau ambil. Tapi kalau kurang cocok, biar Mirah disini. Biarin bunting deh. Kurang dua bulan lagi anaknya bakal lahir!” Susan yang duduk tak jauh dariku menyilang kaki. (Ahmad, 2018:169)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sumirah yang digambarkan melalui sudut pandang orang kedua (kamu) dengan bukti kutipan “Aku akan mengambilmu bekerja denganku”. Sumirah merupakan perempuan yang bekerja di lokasi yang dijual lagi ke rekan mucikarinya karena tidak ingin mengurus perempuan hamil. Posisi tokoh Sumirah pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sumirah yang dimanfaatkan oleh Susan mucikarinya untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dengan menjual Sumirah. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya.

Data 30

Aku diminta mengaku melakukan ini dan itu. Semuanya salah, tak sesuai dan sangat keliru. Tapi ketika aku menolak mengakui semua yang mereka tuduhkan, pukulan demi pukulan yang aku terima. (Ahmad, 2018:225)

Berdasarkan data di atas merupakan temuan pada subbab berjudul Sepasang Mata Biru. Tokoh pada posisi subjek yang memiliki kekuasaan yang mengakibatkan posisi objek mengalami ketidakadilan, yaitu tokoh Sutini yang merupakan perempuan ibu Sumirah yang ditangkap oleh Ontran-Ontran. Namun sampai saat ditangkap Sumirah tidak mengetahui mengapa dia ditangkap. Sutini merasa tidak melakukan hal yang salah, hanya mengajar menari kepada anak-anak di sebuah organisasi yang dibentuk oleh teman lamanya. Posisi tokoh yang Sutini pada posisi objek mengalami ketidakadilan oleh tokoh lain yang pengarang munculkan (posisi subjek). Hal ini memunculkan ketidakadilan pada tokoh Sutini diminta mengakui semuanya apa yang dia tidak lakukan dan dipukul jika mengelak. Penulis menggambarkan acapkali perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang memiliki kuasa atas dirinya

4.2.2 Analisis Posisi pembaca

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca bukan hanya ditempatkan sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga pihak yang ikut melakukan transaksi dan merasakan alur yang terlihat dalam teks.

Data 31

Hidup ini memang tidak sepenuhnya adil, kadang di belahan dunia lain orang-orang sedang berjuang menuntut keadilan bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

<https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah>.

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan tersebut disampaikan oleh pembaca bernama Wardhina dari suatu blog yang menguraikan resensi novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. pada kutipan di atas pembaca berpihak pada Sumirah (subjek) yang dikaitkan dengan kutipan yang terdapat di data 15 dengan bukti kutipan “Kenapa di dunia ini ada *orang-orang* yang mampu menyakiti orang lain”. Banyak orang yang merasakan ketidakadilan dalam hidup dan berjuang mendapatkan keadilan baginya dan dianggap di dalam lingkungannya. Penulis dan pembaca sama-sama berpihak pada Sumirah dengan menekankan bahwa hidup ini memang tak adil banyak orang-orang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka merasa memiliki derajat lebih.

Data 32

Setiap orang punya latar belakang kenapa mereka melakukan itu. Jadi jangan mudah menghakimi .

<https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah>.

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan tersebut disampaikan oleh pembaca bernama Triyul dari suatu blog yang menguraikan resensi novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. pada kutipan di atas pembaca berpihak pada Sumirah (subjek) yang dikaitkan dengan kutipan “andai manusia tak perlu mencampuri pekerjaan Tuhan”. Orang-orang selalu mencampuri pekerjaan Tuhan dengan jalan yang telah digariskan oleh orang lain. Selalu menyakiti dan menghakimi tanpa tahu apa yang terjadi yang sebenarnya. Penulis dan pembaca sama-sama berpihak pada Sunyi dengan menekankan tak perlu mencampuri urusan dan menghakimi orang lain.

Data 33

Sekotor-kotornya perbuatan manusia dalam lubuk hatinya masih mengingat Allah.

<https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah>.

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan tersebut disampaikan oleh pembaca bernama Triyul dari suatu blog yang menguraikan resensi novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. pada kutipan di atas pembaca berpihak pada Sumirah (subjek) yang dikaitkan dengan kutipan yang terdapat di data 23 dengan bukti kutipan “Tubuhku, karunia dari Gusti ”. Siapapun orangnya dan apapun pekerjaannya akan selalu butuh Tuhan dan selalu mengingatkannya karena orang memiliki hak prerogatif terhadap Tuhannya. Penulis dan pembaca sama-sama berpihak pada Sumirah.

Data 34

Perempuan saat ini menjalani pekerjaan yang tidak semestinya itu merupakan pilihannya sendiri. Siapa tahu dibalik ini dia sedang memperjuangkan sesuatu.

<https://wardhinaayu.blogspot.com/2019/10/review-buku-sunyi-di-dada-sumirah.html?m=1>

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan data tersebut di sampaikan oleh pembaca dari salah satu blog yang menguraikan review novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Pada kutipan di atas pembaca berpihak kepada Sumirah yang dikaitkan dengan kutipan “Mi belum bisa lepas dari dunianya”. Sumirah belum bisa melepaskan pekerjaan tersebut karena demi melindungi Sunyi anaknya. Karena sudah terikat perjanjian dengan Bonet untuk melakukan pekerjaan selama dua puluh lima tahun penuh. Surat kontrak tersebut dibuat sebagai jaminan atas janin yang sedang dikandungnya. Maka dari itu kita tidak boleh menghakimi orang lain hanya dengan melihat pekerjaan seseorang.

Data 35

Saya yakin ada faktor yang memaksanya untuk tetap menjalani pekerjaan tersebut

<https://wardhinaayu.blogspot.com/2019/10/review-buku-sunyi-di-dada-sumirah.html?m=1>

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan data tersebut disampaikan oleh pembaca dari salah satu blog yang menguraikan review novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Pada kutipan di atas pembaca berpihak kepada Sumirah yang dikaitkan dengan kutipan “Mi belum bisa lepas dari dunianya”. Sumirah belum bisa melepas pekerjaan tersebut karena sudah terikat perjanjian dengan Bonet untuk melakukan pekerjaan selama dua puluh lima tahun penuh. Surat kontrak tersebut dibuat sebagai jaminan atas janin yang sedang dikandungnya. Maka dari itu kita tidak boleh menghakimi orang lain hanya dengan melihat pekerjaan seseorang.

Data 36

Hidup tidak akan baik-baik saja. Ada kalanya kita harus seperti ikan, menentang arus.
<https://wardhinaayu.blogspot.com/2019/10/review-buku-sunyi-di-dada-sumirah.html?m=1>

Berdasarkan data di atas merupakan posisi pembaca. Kutipan data tersebut disampaikan oleh pembaca dari salah satu blog yang menguraikan review novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Pada kutipan di atas pembaca berpihak kepada Sumirah yang dikaitkan dengan kutipan “Keyaninan yang selalu bertumbuh di hatiku, meski aku seorang pelacur, perempuan panggilan, anakku harus tetap bersih. Dia harus selalu tumbuh dalam harga diri yang jauh lebih mahal”. Sumirah mengerti Sunyi akan terus mengalami hal-hal yang tidak menyangkan ketika orang-orang tau dia adalah anak yang terlahir dari seorang ibu yang bekerja sebagai PSK. Namun, Sumirah tetap akan menentang orang-orang yang akan menyakiti sunyi dan hukum sosial yang akan di dapati anaknya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggambaran perempuan dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad yang dilihat dari posisi subjek-objek dan pembaca pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: tokoh yang menepati posisi subjek atau pencerita dalam novel Sunyi Di dada Sumirah Karya Artie Ahmad adalah Sunyi, Sumirah, Arlen, Ram, Bonet Susan (Mucikari 1), Bontet (Mucikari 2), Massa, Para Pria, dan Ontran-Ontran. Tokoh yang menempati posisi objek Sumirah, Sunyi, Warga, Ram, Mbah Wedok, Teman Sunyi, Gadis Bar, Sutini. Posisi-Posisi para aktor dapat berubah tergantung bagaimana teks tersebut digambarkan dan dapat dilihat juga dari siapa aktor yang berkuasa yang mengakibatkan posisi objek mendapatkan ketidakadilan dan deskriminasi. Posisi pembaca dalam penelitian ini adalah orang-orang yang telah membaca novel yang dan memiliki sudut pandang mengenai tokoh yang dituangkan melalui sebuah blog.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2018) Sunyi Di Dada Sumirah. Yogyakarta: Mojok.
- Anisah, N. (2017). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Porwokerto.
- Badara, A. (2013). Analisis Wacana Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

-
- Darma, Y. A. (2009) Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya.
- Darma, Y. A. (2014) Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. Edited by R. Novitasari. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darmadi, H. (2014) Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Konsep Dasar Dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto (2001) Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Jakarta: PT LKiS.
- Fauzan, U. (2014) 'Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills', *Jurnal Pedidik*, 6(1).
- <https://www.goodreads.com/book/show/41371476-sunyi-di-dada-sumirah>. diunduh pada 10 Desember 2020.
- Hidayati, N. (2019) 'Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer', *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 14(1), pp. 21–29. doi: 10.15408/harkat.v14i1.10403.
- Megawati, E. (2019) 'Peran Perempuan dalam Pemberitaan Vanessa Angel pada Portal Berita Daring Detik.Com', *Deiksis*, 11(03), p. 221. doi: 10.30998/deiksis.v11i03.3780.
- Moleong, J. Lexy. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, L. (2019). Analisis Feminisme Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. UIR: Pekanbaru.
- Novitasari, M. (2018) 'Diskriminasi Gender Dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel "Entrok")', 12(2), pp. 151–167. Available at: <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Nurgiantoro, B. (2012) Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prantya, S. Y. (2017) 'Marjinalisasi Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian Memorandumedisi September 2013 Dan Juli 2015: Analisis Wacana Kritis Sara Mills', *Bapala*, 01(01).
- Sudaryanto.(2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik.
- Uljanah, N.U.(2017). Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel Maryam Okky Madasari). Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN: Jakarta.